

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman seni, budaya dan suku bangsa. Keberagaman ini menjadi aset yang sangat penting dalam perkembangan pariwisata daerah. Berbagai macam kesenian berkembang di Jawa Barat di antaranya, seni pertunjukan Wayang Golek, Jaipongan, tarian *Ketuk Tilu*, seni bela diri Pencak Silat, dan lain-lain. Kesenian-kesenian tradisional yang pada awalnya merupakan bagian dari sebuah ritual atau upacara adat, telah banyak beralih fungsi menjadi seni pertunjukan yang lebih mementingkan hiburan dan komersil tetapi tidak menghilangkan unsur-unsur atau nilai-nilai tradisi yang ada sebelumnya. Salah satu contoh adalah seni tari Jaipong atau Jaipongan. Kesenian ini merupakan perkembangan dari tari tradisi *Ketuk Tilu* yang berkembang di daerah pantura Jawa Barat (Subang, Karawang, Bekasi) yang pada awalnya tarian *Ketuk Tilu* merupakan bagian dari upacara adat masyarakat setempat.

Berbicara Jaipongan tidak akan lepas dari sosok seorang Gugum Gumbira, Ia adalah tokoh yang mengembangkan tarian rakyat atau tari tradisi *Ketuk Tilu* menjadi sebuah tarian baru yang orisinil dengan tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalamnya. Perhatiannya pada kesenian rakyat (tari *Ketuk Tilu*, *Kliningan* dan Pencak Silat) menjadikannya mengetahui dan mengenal betul perbendaharaan pola-pola gerak tari tradisi yang ada pada kesenian-kesenian tersebut. Gerak-gerak *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun* dan beberapa ragam gerak *mincid* dari beberapa kesenian di atas cukup memiliki inspirasi untuk mengembangkan tari atau kesenian yang kini dikenal dengan nama Jaipongan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Jaipongan>). Dapat dikatakan bahwa Jaipongan merupakan tarian kreasi baru yang tidak berpijak pada pola tradisi dan aturan yang sudah baku.

Sebelum bentuk seni pertunjukan ini muncul, ada beberapa pengaruh yang melatar belakangi bentuk tari pergaulan ini. Di Jawa Barat misalnya, tari

pergaulan merupakan pengaruh dari *Ball Room Dance*, yang biasanya dalam pertunjukan tari-tari pergaulan tak lepas dari keberadaan *ronggeng* dan *pamogoran* (penonton yang berperan aktif dalam seni pertunjukan *Ketuk Tilu/Doger/Tayub*). *Ronggeng* dalam tari pergaulan tidak lagi berfungsi untuk kegiatan upacara, tetapi untuk hiburan atau acara komersil. Keberadaan *ronggeng* dalam seni pertunjukan memiliki daya tarik yang mengundang simpati kaum *pamogoran*, misalnya pada tari *Ketuk Tilu* yang begitu dikenal oleh masyarakat Sunda, diperkirakan kesenian ini populer sekitar tahun 1916. Sebagai seni pertunjukan rakyat, kesenian ini hanya didukung oleh unsur-unsur sederhana, seperti *waditra* (alat musik) yang meliputi *rebab*, *kendang* (gendang), dua buah *kulanter*, tiga buah *ketuk*, dan *gong*. Demikian pula dengan gerak-gerak tariannya yang tidak memiliki pola gerak yang baku, kostum penari yang sederhana sebagai cerminan kerakyatan.

Pada awalnya kehadiran Jaipongan ini disebut *Ketuk Tilu* perkembangan, karena dasar tariannya merupakan pengembangan dari *Ketuk Tilu*, kemudian tariannya itu menjadi populer dengan sebutan Jaipongan. Sebelum Jaipongan terbentuk, Gugum Gumbira mulai merekonstruksi semua hal yang telah dilihatnya untuk selanjutnya seluruh rekonstruksi itu menjadi sebuah karya. Beliau memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk mengangkat seni tradisi agar lestari dan digemari oleh generasi muda dan hasil karyanya nanti bisa bermanfaat. Dalam proses penggarapannya dimulai dengan membuat kerangka dasar dari struktur lagu yang biasa terdapat pada lagu-lagu *Ketuk Tilu*. Ditemukan suatu bentuk pengulangan terus menerus pada penyajian lagu tersebut. Akan tetapi ia berusaha untuk tidak menampilkan gerakan-gerakan yang kemudian terus berulang lagi sehingga memberikan kesan monoton (Rusliana, 2008 : 67). Berdasarkan hal itu, dalam tari Jaipongan tercipta suatu gerakan dan iringan musik yang lebih dinamis dengan memasukkan unsur-unsur yang ada dalam Pencak Silat, *Topeng Banjet* serta *Kliningan Bajidoran*.

Kehadiran Kesenian Jaipongan adalah sebuah fenomena menarik dan penting dalam perkembangan khazanah tari Sunda dan itu tak hanya mendasar pada gagasan estetis yang terdapat di dalamnya, melainkan juga pada bagaimana

kemudian tarian ini membuat fenomena tersendiri atas sambutan masyarakat terhadapnya (Imran, *Pikiran Rakyat* 2 April 2006). Akhir tahun 1970-an sebagai awal kemunculannya Jaipongan langsung menjadi *trend* yang fenomenal. Masyarakat melihat Jaipongan sebagai seni tari yang menarik karena di dalam Jaipongan tidak terdapat aturan-aturan yang mengikat seperti pada tarian *Ketuk Tilu* yang dianggap sakral oleh sebagian masyarakat karena bagian dari sebuah upacara ritual. Dengan melihat respon yang begitu besar dari masyarakat, Jaipongan tidak hanya menjadi bagian dari tari pergaulan/tari rakyat tetapi menjadi sebuah seni pertunjukan yang lebih mementingkan segi komersil dan hiburan. Pada saat ini tari Jaipongan boleh disebut sebagai salah satu identitas kesenian Jawa Barat, hal ini nampak pada beberapa acara-acara penting yang berkenaan dengan tamu dari negara asing yang datang ke Jawa Barat, maka disambut dengan pertunjukan tari Jaipongan. Demikian pula dengan misi-misi kesenian ke mancanegara senantiasa dilengkapi dengan tari Jaipongan. Tari Jaipongan banyak mempengaruhi kesenian-kesenian lain yang ada di masyarakat Jawa Barat, baik pada seni pertunjukan wayang golek, degung, genjring/terbangan, kecapi jaipong, dan hampir semua pertunjukan rakyat maupun pada musik dangdut modern yang dikolaborasikan dengan Jaipong (<http://www.banjar-jabar.go.id/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=1832>).

Satu hal yang menjadi permasalahan saat itu, yakni ketika Jaipongan mendadak tidak disukai oleh sejumlah pejabat Provinsi Jawa Barat pada masa Pemerintahan Gubernur Aang Kunaefi (1975-1985) karena dianggap terlalu erotis. Istilah 3G (*Goyang, Geol, Gitek*) ketika itu dianggap sebagai penyebab dari erotisme dalam Jaipongan. Gerakan 3G yang menjadi ciri khas dari Jaipongan ini menimbulkan pro dan kontra bukan karena tariannya akan tetapi karena Penarinya yang menampilkan gerakan-gerakan erotis. Namun dengan adanya hal itu, justru membuat orang semakin ingin mengetahui tentang Jaipongan. Masyarakat mulai melihat akan kedinamisan karya tari kreasi baru ini dan mulai mencoba mempelajarinya (Rusliana, 2008 : 70).

Sebagai hasil karya, tentunya kesenian tradisional memiliki daya tarik tersendiri di tiap ragam, bentuk, maupun penyajiannya. Sebuah kesenian dapat

mengalami tingkat kepopuleran yang signifikan (terlihat) bahkan tidak jarang pula dikemudian hari bisa pudar dan musnah. Hingga tulisan ini dibuat, Jaipongan termasuk dalam kategori salah satu kesenian rakyat yang masih tetap hidup di Jawa Barat walaupun secara kuantitas keberadaannya terus mengalami penurunan. Untuk itu perlu dikaji hal apa yang menghambat eksistensi dari kesenian Jaipongan ini serta hal yang menyebabkan kesenian ini tetap eksis seiring dengan perkembangannya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana upaya pihak terkait atau masyarakat setempat dalam mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai lokal dari kesenian tradisional yang dimilikinya hingga kesenian tersebut tetap eksis dalam keadaan zaman yang terus berubah. Untuk memfokuskan suatu kajian dalam rangka penelitian sejarah, dan untuk lebih memfokuskan suatu penelitian maka harus dibatasi dalam angka tahun. Penelitian ini penulis fokuskan pada tahun 1970-2010. Tidak ada alasan khusus mengenai pembatasan tahun dalam kajian ini, namun untuk melihat dinamika perkembangan yang terjadi pada kesenian tradisional Jaipongan ini dimana tahun 1970-1980 merupakan tahun awal lahirnya kesenian Jaipongan. Penelitian ini penulis batasi hingga tahun 2010, kesenian ini dianggap sebagai ikon seni pertunjukan tradisional khas Provinsi Jawa Barat dan merupakan tahun dimana arus globalisasi membawa perubahan dalam gerak ataupun melahirkan genre-genre baru dalam Jaipongan..

Satu hal bahwa dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah ini penulis juga tidak hanya sebatas menggambarkan kurun waktu di atas, namun penulis juga mengamati dan menganalisis serta menuliskan beberapa hal atau catatan penting yang berkaitan dengan fenomena perkembangan kesenian Jaipongan di Jawa Barat sejak lahir, perkembangannya, kemunduran serta bagaimana upaya pelestarian pada masa sekarang ini. Dengan kata lain bahwa dalam ilmu sejarah waktu demi waktu merupakan satu hal yang saling berkaitan dan menentukan dalam suatu peristiwa fenomena seperti halnya dalam perkembangan kesenian Jaipongan.

Berdasarkan alasan di atas tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam, penulis mengambil judul “*Perkembangan Kesenian Jaipongan di Jawa Barat tahun 1970-2010 (Suatu Tinjauan Historis)*”

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu “*Bagaimana perkembangan kesenian Jaipongan di Jawa Barat pada tahun 1970-2010?*”. Mengingat rumusan masalah tersebut begitu luas, maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah tersebut kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana awal perkembangan Kesenian Jaipongan di Jawa Barat?
2. Bagaimana peran para seniman sunda dalam mengembangkan dan melestarikan Kesenian Jaipongan?
3. Bagaimana Kesenian Jaipongan akhirnya dapat diterima oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa Barat?
4. Nilai-nilai tradisi apa saja yang masih melekat dalam kesenian Jaipongan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Begitupun dalam penulisan ini memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan atau penelitian ini mencakup dua aspek yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bermaksud untuk memperoleh informasi dan pelajaran yang berharga dari peristiwa sejarah dimasa lampau agar menjadi pijakan dalam melangkah di masa depan. Adapun tujuan khusus dari penulisan ini adalah untuk mengetahui alasan mengapa tari Jaipongan yang merupakan kesenian khas daerah Jawa Barat masih tetap eksis dan digemari oleh masyarakat luas bahkan dikenal sampai ke luar negeri. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keresahan yang terjadi pada awal perkembangan kesenian Jaipongan di Jawa Barat Tahun 1970-1980.
2. Kemudian menjelaskan peran para seniman tari sunda dalam mengembangkan dan melestarikan Jaipongan.
3. Mendeskripsikan Kesenian Jaipongan akhirnya dapat digemari dan diterima oleh masyarakat sebagai suatu hasil karya yang baru.
4. Menjelaskan Nilai-nilai tradisi apa saja yang masih ada dan melekat dalam kesenian Jaipongan.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam mengangkat kesenian Jaipongan sebagai kesenian tradisional atau kesenian khas daerah Jawa Barat dilihat dari sisi sejarah serta memberikan gambaran yang jelas bagaimana perjalanan seorang Gugum Gumbira dalam mengolah dan melahirkan suatu karya dengan memanfaatkan bahan-bahan yang telah ada, kemudian diramu menjadi sebuah karya baru yang original. Selain itu dengan penelitian ini diharapkan pada akhirnya nanti dapat menambah wawasan guna mendapat nilai tambah pengetahuan di bidang studi masalah sejarah, seni dan budaya dalam upaya untuk melestarikan seni budaya tradisional yang semakin lama semakin tersisih oleh pengaruh-pengaruh budaya luar.

Adapun manfaat lain yang ingin diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi seniman, penulisan skripsi ini dapat mengangkat eksistensinya sebagai penggiat seni di Tatar Sunda, agar senantiasa melestarikan kesenian yang memiliki nilai historis sehingga kesenian tradisional Sunda tidak lantas luntur tergerus perkembangan zaman. Di samping itu, skripsi ini dapat dijadikan sumber tertulis untuk mempermudah mereka yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pengembangan ekstrakurikuler bidang seni sebagai sarana dalam mengembangkan minat dan bakat siswa terhadap kesenian daerah.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini, penulis berusaha untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah yang menjadi beberapa permasalahan untuk mendapatkan data-data temuan di lapangan, pembatasan masalah guna memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan utama, tujuan penelitian dari penelitian yang dilakukan, metode dan teknik penelitian serta struktur organisasi dalam penyusunan skripsi.

Bab II Tinjauan Kepustakaan, disini akan dijabarkan mengenai daftar literatur yang dipergunakan yang dapat mendukung dalam penulisan terhadap permasalahan yang dikaji. Pada bagian bab kedua, berisi mengenai suatu pengarahan dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka melalui suatu metode studi kepustakaan, sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang kami uraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan.

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini mengkaji tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan. Dalam bab ini juga, penulis berusaha memaparkan metode yang digunakan untuk merampungkan rumusan penelitian, metode penelitian ini harus mampu menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan apa saja yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir harus diuraikan secara rinci dalam bab ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang akan dikaji.

Bab IV Jaipongan: Sebuah Revolusi Dalam Seni Gerak, pada bab ini, yaitu bab hasil penelitian dan pembahasan berisi mengenai keterangan-keterangan dari

data-data temuan di lapangan. Data-data temuan tersebut penulis paparkan secara deskriptif untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam data-data temuan tersebut, khususnya baik bagi saya sebagai penulis dan umumnya bagi pembaca. Penulis berusaha mencoba mengkritisi data-data temuan di lapangan dengan membandingkannya kepada bahan atau sumber yang mendukung pada permasalahan yang penulis teliti. Selain itu juga dalam bab ini dipaparkan pula mengenai pandangan penulis terhadap permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian yang penulis lakukan.

Bab V Kesimpulan, bab terakhir ini berisi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab empat dan hasil analisis yang penulis lakukan merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan perkembangan Kesenian Jaipongan Di Jawa Barat Tahun 1970-2010 berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini.